

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik sebagai individu memiliki sejumlah kemampuan (*ability*). Kemampuan ini, ada yang masih bersifat potensial atau kapasitas (*capacity*) dan ada yang sudah merupakan kecakapan nyata (*achievement*), seperti seorang anak yang dilahirkan dari keluarga yang tidak berpendidikan akan tetapi berusaha keras untuk belajar menjadi cerdas dengan seorang anak yang memang telah dibekali dengan IQ yang tinggi sejak lahir yang tinggal dipoles dengan belajar. Kapasitas seringkali dibedakan pula antara kapasitas umum (*general capacity*) atau kecerdasan, intelegensi (*inetelegence*), dan kapasitas khusus (*special capacities*) yang sering juga disebut bakat (*attitude*). Dewasa ini seringkali disebut inteligensi seperti inteligensi intelektual, matematis, emosional, spiritual, dan sebagainya (dalam konsep *multiple inetelegency*). Tiap peserta didik memiliki kapasitas dan kecakapan yang berbeda. Seseorang mungkin memiliki kapasitas dan kecakapan yang berbeda. Seseorang mungkin memiliki potensi atau kapasitas yang tinggi dalam matematika dan fisika, sedang dalam bahasa dan ilmu sosial, tetapi rendah dalam seni dan olahraga. Peserta didik lain sebaliknya, atau tinggi dalam semuanya, atau bahkan rendah dalam semua bidang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 31

Berbicara kemampuan siswa tentu tidak lepas dari perkembangannya, perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.<sup>2</sup>

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi terutama dalam dunia bekerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar.

Namun dalam kenyataan yang ada sekarang, penguasaan matematika, baik oleh siswa sekolah dasar (SD) maupun siswa sekolah menengah (SMP dan SMA), selalu menjadi permasalahan besar. Hal ini terbukti dari hasil ujian nasional (UN) yang diselenggarakan memperlihatkan rendahnya persentase kelulusan siswa dalam ujian tersebut, baik yang diselenggarakan di tingkat pusat maupun di daerah. Pada umumnya, yang menjadi factor penyebab ketidakkelulusan siswa dalam ujian nasional ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam materi pelajaran matematika.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo. 2011), 1

<sup>3</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 185

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas belajar berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap matematika.

Sedangkan di sisi lain dalam pembelajaran matematika berbasis tema, Brown menyebutkan bahwa pengajaran berbasis tema (*theme based instruction*) merupakan varian dari pengajaran bahasa berbasis isi (*Content-Based-Instruction*) dalam bentuk yang lemah. Versi lemah ini sejalan dengan apa yang disebut dengan cara pemilihan tema didasarkan pada intradisiplin. Ini lebih ditujukan pada pengajaran empat keterampilan berbahasa secara terpadu dengan menempatkan tema sebagai pengintegrasikan.<sup>4</sup>

Dari sisi pembelajaran, kurikulum ini berpusat pada peserta didik (*student centered-active learning*) dengan pembelajaran yang kontekstual, khususnya terkait dengan pengembangan tema. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tersebut dipandu oleh guru dengan menerapkan pembelajaran berbasis penelitian (*inquiry-based learning*) dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) sebagaimana tampak dalam buku pegangan guru.<sup>5</sup>

Rendahnya daya serap siswa terhadap pembelajaran matematika ini merupakan sebuah masalah pokok yang terjadi saat

---

<sup>4</sup>Wahyu Sundayana, *Pembelajaran Berbasis Tema: Panduan Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta, Erlangga, 2014), 16

<sup>5</sup> Wahyu Sundayana, *Pembelajaran Berbasis Tema* .....,27

ini. Siswa yang ada di sekolah tempat penelitian penulis ini sangat terlihat jelas rendahnya hasil belajar matematikanya dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari dikuasainya materi yang disampaikan oleh guru dan kemudian ditunjukkan dengan hasil yang memuaskan ketika guru memberikan tes penilaian. Dengan adanya Kurikulum 2013 ini dengan pembelajaran tematik merupakan tantangan besar dan tantangan bagi guru untuk bisa memaksimalkan satu pembelajaran yang jika dalam pembelajaran tema pada hari itu terdapat tentang matematikanya.

Pembelajaran matematika merupakan aktualisasi kurikulum yang diterapkan oleh Pemerintah. Dalam hal ini SDN Serang 11 menggunakan Kurikulum 2013 yang menuntut guru untuk lebih banyak memberikan peran siswa dalam pembelajaran dengan pembelajaran tematik tetapi tetap dalam bimbingan dan arahan dari guru sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru dengan kegiatan yang menarik siswa untuk bisa menarik kesemangatan siswa sehingga meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti temui, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **ANALISIS RENDAHNYA HASIL BELAJAR MATEMATIKA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA KELAS IV DI SDN SERANG 11.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil di atas ditemukan permasalahan di antaranya:

1. Bagaimana hasil belajar matematika dalam pembelajaran tematik siswa?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika dalam pembelajaran tematik siswa?
3. Bagaimana strategi peningkatan hasil belajar matematika dalam pembelajaran tematik siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika s dalam pembelajaran tematik siswa.
2. Untuk menemukan strategi yang cocok digunakan dalam meningkatkan hasil belajar matematika dalam pembelajaran tematik siswa.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika dalam pembelajaran tematik siswa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi guru, siswa, dan sekolah yaitu:

1. Bagi Guru/Peneliti
  - a. Membantu proses pembelajaran menjadi lebih baik.
  - b. Membantu mengembangkan pembelajaran.
  - c. Menemukan strategi pembelajaran yang tepat.

2. Bagi Siswa
  - a. Menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.
  - b. Menumbuhkan semangat dan motivasi belajar.
  - c. Meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi Sekolah
  - a. Memperbaiki konsep belajar mengajar.
  - b. Menumbuhkan kemampuan profesional.
  - c. Kualitas pembelajaran meningkat.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematikan pembahasan dalam penelitian ini terbagai ke dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah kajian teori, terdiri dari pembelajaran matematika, pembelajaran tematik, hasil belajar dan penelitian terdahulu.

BAB III adalah metodologi penelitian, terdiri dari metode penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV adalah hasil penelitian, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V adalah penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembelajaran Matematika**

##### **a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Istilah belajar dan pembelajaran berasal dari bahasa Inggris *learning* dan *instruction*. Belajar sering diberi batasan yang berbeda-beda tergantung sudut pandangnya. Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berikut adanya pengalaman. Pembentukan tingkah laku ini meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi.<sup>6</sup>

Oleh sebab itu, belajar adalah proses aktif, yaitu proses meraksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah suatu proses diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari. Apabila kita bicara tentang belajar, maka kita bercerita tentang cara mengubah tingkah laku seseorang atau individu melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya.

Maka, dengan belajar seorang siswa akan terlihat perubahan yang signifikan akan ditunjukkan, baik dari perilaku, kepintaran serta kreativitas dari siswa yang mengalami proses belajar tersebut.

---

<sup>6</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran – Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), 14.

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajar. 2) Respons pembelajar. 3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Penguatan terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pembelajar yang baik diberi hadiah, sebaliknya perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.<sup>7</sup>

Dari berbagai pengertian tentang belajar seperti yang telah dijelaskan, hampir disepakati oleh para ahli belajar bahwa inti dari belajar itu adalah perubahan tingkah laku individu akibat adanya pengalaman atau interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka bisa dipahami bahwa belajar itu sebagai proses aktif internal individu dimana melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang relatif permanen.

Dalam proses belajar, unsur internal individu ini melibatkan unsur kognitif, afektif (motivasi dan minat) dan psikomotor, dalam hal ini pancaindra tempat di mana pesan dan kesan masuk ke dalam sistem kognitif.

Hasil belajar berupa perubahan tingkah laku yang relatif permanen pada individu, yang ditunjukkan oleh adanya

---

<sup>7</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, Pt. Rineka Cipta, 2002), 9



kemampuan bereaksi, dimana kemampuan bereaksi itu akan terbentuk dengan kuat jika ada pengulangan dan penguatan.<sup>8</sup>

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajarannya.<sup>9</sup>

Sanjaya mengemukakan kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya. Sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.<sup>10</sup>

Rogers mengemukakan saran tentang langkah-langkah pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru. Saran pembelajaran itu meliputi hal berikut:

---

<sup>8</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik – Teori, Praktik, dan Penilaian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 4

<sup>9</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran...*, 75.

<sup>10</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran ...*, 76.

1. Guru memberi kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur.
2. Guru dan siswa membuat kontrak belajar.
3. Guru menggunakan metode inkuiri, atau belajar menemukan (*discovery learning*).
4. Guru menggunakan metode simulasi.
5. Guru mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain.
6. Guru bertindak sebagai fasilitator.
7. Sebaiknya guru menggunakan pengajaran, berporgram, agar tercipta peluang bagi siswa untuk timbulnya kreativitas.<sup>11</sup>

#### **b. Hakikat Pembelajaran Matematika SD**

Proses belajar dan pembelajaran dipengaruhi oleh kesiapan siswa, artinya ketika pendidik mulai mengajar dengan seperangkat materi yang akan ditransformasi kepada peserta didik, maka mereka sudah siap mental dan daya ingatnya serta kematangan jiwannya.<sup>12</sup>

Siap mental pada peserta didik artinya tidak ada persoalan yang bersifat mengganggu pikiran dan jiwa mereka dalam belajar misalnya kondisi rumah dalam keluarganya, ragu-ragu apa bisa mengikuti pelajaran, bersemangat, motivasi tinggi demikian juga minatnya.

---

<sup>11</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 17.

<sup>12</sup> M. Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Startegi Pembelajaran Matematika*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 45

Daya ingat juga perlu perhatian terutama belajar matematika. Mereka berkonsentrasi dan perhatian tinggi sehingga masukan materi pelajaran akan diingat atau tidak lupa. Untuk meningkatkan daya ingat memang diperlukan latihan tertentu yang pembahasannya tidak dilakukan disini.

Kematangan jiwa sebagai yang diperlukan dalam belajar agar tidak senantiasa dibimbing atau selalu ketergantungan pada guru. Ketika dapat tugas soal dari guru harus sudah siap tidak lagi banyak protes, ia siap dengan latihan-latihan sebanyak mungkin untuk dapat menguasai materi atau konsep sebagaimana tujuan belajar yang diinginkan.

Proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses dan hasil belajar. Proses pembelajaran harus dengan sengaja, diorganisasikan dengan baik agar dapat menumbuhkan proses belajar dengan baik pada gilirannya dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, jenis-jenis proses belajar dan hasil belajar seyogianya menjadi pusat perhatian metode pembelajaran.<sup>13</sup>

Hakikat diartikan sebagai kebenaran dan kenyataan yang sebenarnya. Dalam pembelajaran, kenyataan yang benar meliputi hal-hal berikut.

1. Pembelajaran terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan pendidik dan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik.

---

<sup>13</sup> M. Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika...* 46

2. Proses pembelajaran yang efektif memerlukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat.
3. Program pembelajaran dirancang secara matang dan dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang dibuat.
4. Pembelajaran harus memerhatikan aspek proses dan hasil belajar.
5. Materi pembelajaran dan sistem penyampaiannya selalu berkembang.<sup>14</sup>

Seperti halnya ilmu lain, matematika memiliki aspek teori dan aspek terapan atau praktis dan penggolongannya atas matematika murni, matematika terapan dan matematika sekolah. Umumnya matematika dikenal dengan keabstrakannya di samping sedikit bentuk yang berangkat dari realita lingkungan manusia. Matematika banyak berkembang ketika ia diperlukan. Oleh karena itu, perlu bagi semua orang untuk mengenal matematika, memahami peran dan manfaat matematika ke depan.

Beberapa orang mendefinisikan matematika berdasarkan struktur matematika, pola pikir matematika, pemanfaatannya bagi bidang lain, dan sebagainya. Atas dasar pertimbangan itu maka ada beberapa definisi tentang matematika yaitu:

1. Matematika adalah cabang pengetahuan eksak dan terorganisasi
2. Matematika adalah ilmu tentang keluasan atau pengukuran dan letak

---

<sup>14</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran ...*, 75.

3. Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan dan hubungan-hubungannya
4. Matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur, dan hubungannya yang diatur menurut urutan yang logis.
5. Matematika adalah ilmu deduktif yang tidak menerima generalisasi yang didasarkan pada observasi (induktif) tetapi diterima generalisasi yang didasarkan kepada pembuktian secara deduktif.
6. Matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat akhirnya ke dalil atau teorema.
7. Matematika adalah ilmu tentang logika mengenal bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep hubungan lainnya yang jumlahnya banyak dan terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

Ismail dkk dalam bukunya memberikan definisi hakikat matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat.<sup>15</sup>

Matematika berasal dari akar kata *mathema* artinya pengetahuan, *mathanein* artinya berpikir atau belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan matematika adalah

---

<sup>15</sup> M. Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, 47

ilmu tentang bilangan hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.<sup>16</sup>

Menguasai matematika tidak hanya dapat dilihat pada unitnya saja seperti aritmatika, akan tetapi ada yang lebih luas yaitu menguasai dan terampil menyelesaikan masalah dengan tahapan-tahapn tertentu. Paling sederhana siswa dapat menguraikan langkah-langkah menyelesaikan masalah sekurang-kurangnya tiga langkah penyelesaian soal.

Penguasaan langkah-langkah penyelesaian masalah inilah akhirnya menjadi target berhasil atau tidaknya seorang guru mengajar matematika. Materi matematika yang begitu banyak menyebabkan kita harus berpikir lebih serius lagi untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Untuk memahami makna matematika kita harus mengetahui pengertian yang mendalam tentang matematika dan filosofi matematika.<sup>17</sup>

Siswa Sekolah Dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir

---

<sup>16</sup> M. Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, 48

<sup>17</sup> M. Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, 47-49

untuk mengoprasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.<sup>18</sup>

Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Proses pembelajaran pada fase konkret, semi konkret, semi abstrak, dan selanjutnya abstrak.

Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja. Karena hal ini akan mudah dilupakan siswa.<sup>19</sup>

## **B. Pembelajaran Tematik**

### **a. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran terpadu: tematik, adalah salah satu bentuk atau model dari pembelajaran terpadu, yaitu model terjala (*webbed*). Yang pada intinya menekankan pada pola pengorganisasian materi yang terintegrasi dipadukan oleh

---

<sup>18</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 1

<sup>19</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 2

suatu tema. Tema diambil dan dikembangkan dari luar mata pelajaran, tapi sejalan dengan kompetensi dasar dan topik-topik (standar isi) dari mata pelajaran.<sup>20</sup>

Keberhasilan penerapan model pembelajaran terpadu: tematik itu sendiri, diantaranya sangat dipengaruhi oleh keterterapan prinsip-prinsip pembelajaran terpadu: tematik itu sendiri. Hal ini terkait erat dengan pemaknaan konsep terpadu kedua menurut Taba, yaitu agar materi pelajaran bisa lebih dapat dimengerti dan bermakna sehingga apa yang dipelajari bisa berintegrasi, menjadi bagian dari diri siswa itu sendiri.<sup>21</sup>

## **b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik**

### **1. Berpusat pada anak**

Pembelajaran terpadu memosisikan siswa sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran. Artinya pembelajaran dirancang dengan memerhatikan aspek anak ditinjau dari segi tujuan dan proses pembelajaran.

### **2. Pengalaman langsung**

Pembelajaran terpadu memberikan peluang yang besar kepada anak untuk memperoleh pengalaman langsung atas materi yang dipelajarinya. Sehingga informasi yang diterima benar-benar informasi tangan pertama yang dialami secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran lebih bermakna untuk anak dan sifat verbalisme bisa dihindari secara maksimal.

---

<sup>20</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik ...*, 96

<sup>21</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik ...*, 96



### **3. Pemisahan mata pelajaran tidak jelas**

Dalam pembelajaran terpadu materi disajikan dalam suatu fokus tema tertentu. Tema itulah yang dipelajari dari berbagai sisi pandang dengan menggunakan informasi yang ada dalam sejumlah bidang studi/mata pelajaran, sehingga pengetahuan siswa atas tema tersebut bisa lebih komprehensif dan lengkap. Isi bidang studi yang akan dibahas disesuaikan relevansinya dengan tema. Dengan demikian sekat-sekat bidang studi tidak kelihatan lagi, melebur dalam tema (*fussion*).

### **4. Penyajian beberapa mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran**

Dalam satu kali proses pembelajaran terpadu: tematik menyajikan bahasan materi dan beberapa mata pelajaran sudah tidak kelihatan. Penjelasan ini sebagaimana telah diuraikan pada prinsip pemisahan mata pelajaran tidak jelas di atas.

### **5. Fleksibel**

Prinsip fleksibilitas dalam pembelajaran terpadu merujuk: tidak terfokus pada satu mata pelajaran, variasi kegiatan belajar baik secara pendekatan dan metode maupun tempat belajar, penentuan topik atau tema bisa menggunakan lebih dari satu cara.

### **6. Bermakna dan utuh**

Pembelajaran terpadu sangat mempertimbangkan pembelajaran baik proses maupun isi materi agar memiliki relevansi dengan sifat anak didik, sehingga pembelajaran

bisa lebih dipahami, berguna, dan sesuai kebutuhan siswa. Terutama dilihat dari segi tugas-tugas perkembangan. Di samping itu, pembelajaran terpadu juga mengupayakan agar seluruh aspek psikologis siswa dikembangkan secara menyeluruh, mencakup seluruh ranah.

#### **7. Mempertimbangkan waktu dan ketersediaan sumber**

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terpadu hendaknya mempertimbangkan alokasi waktu yang tersedia. Hal ini harus disadari dan dipertimbangkan, karena dalam pembelajaran terpadu besar peluang untuk menggunakan waktu yang lama apabila guru tidak merencanakan proporsi penggunaan dan kontrol waktu dalam pembelajaran. Peluang ini bisa terjadi, karena dalam pembelajaran terpadu akan membahas sejumlah materi dari beberapa mata pelajaran, yang dalam penyajiannya mungkin menggunakan aktivitas yang berbasis kegiatan siswa atau proyek dan berorientasi produk. Dimana pembelajaran seperti itu perlu waktu yang relatif lama dibandingkan dengan pembelajaran biasa.

Selain dari pada waktu, juga harus memperhatikan ketersediaan sumber. Artinya proses pembelajaran harus mempertimbangkan sumber yang akan digunakan apakah bisa tersedia, baik yang sifatnya *by design* maupun *by utilization*. Di samping itu, sangat dianjurkan penggalian potensi penggunaan sumber belajar setempat yang mungkin digunakan dalam proses pembelajaran. Misalnya,

lingkungan setempat, fasilitas yang ada di sekolah, dan lain sebagainya.

#### **8. Tema terdekat dengan anak**

Dalam penentuan tema pembelajaran, diusahakan agar menggunakan tema yang dekat dengan anak. Dekat dalam pengertian fisik dan psikis. Dekat dalam pengertian fisik yaitu yang ada di sekitar lingkungan kehidupan anak, misalnya tubuh, keluarga, liburan, dan sebagainya. Sedangkan dekat secara psikis artinya sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengetahuan, serta pengalaman anak.

Prinsip ini sangat penting diperhatikan, karena hal ini sejalan dengan penjelasan teori belajar dewasa ini, yang menyatakan bahwa belajarkan optimal apabila materi yang dipelajari menyatu dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah ada pada diri siswa.

#### **9. Pencapaian kompetensi dasar bukan tema**

Prinsip lainnya yang tidak boleh dilupakan adalah pencapaian kompetensi. Seluruh proses pembelajaran yang sistematis selalu berorientasi pada pencapaian tujuan yang jelas. Bahkan Romizowski, salah satu orang besar di bidang *instructional technology*, menjelaskan bahwa adanya kejelasan tujuan yang ingin dicapai merupakan salah satu ciri apakah suatu kegiatan disebut aktivitas pembelajaran atau bukan. Tujuan itu sendiri bisa dibuat dalam berbagai istilah yang mungkin tidak menggunakan kata tujuan,

misalnya saja kompetensi, kemampuan, hasil akhir dan sebagainya.<sup>22</sup>

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik**

Resmini berpendapat pembelajaran tematik pada kenyataannya memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Di antaranya:<sup>23</sup>

1. Kelebihan Pembelajaran Tematik
  - a. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
  - b. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
  - c. Siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema tertentu.
  - d. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran dalam tema yang sama.
  - e. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
  - f. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.

---

<sup>22</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik ...*, 97-99

<sup>23</sup> Resmini, dkk, *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya* (Bandung: UPI Press, 2006), 19

- g. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- h. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih terkesan dan bermakna.
- i. Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- j. Mendorong guru berkefektifitas, sehingga guru dituntut untuk memiliki wawasan, pemahaman, dan keefektifitas dalam pembelajaran.
- k. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran yang lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- l. Memberikan guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, dinamis, menyeluruh, dan bermakna sesuai kemampuan, kebutuhan, dan kesiapan siswa.
- m. Mempermudah dan memotivasi siswa untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami hubungan antara konsep, pengetahuan, dan nilai yang terdapat dalam setiap mata pelajaran.
- n. Menghemat waktu, tenaga, biaya dan sarana, juga menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran. Hal ini karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Pembelajaran tematik disamping mempunyai kelebihan juga mempunyai kekurangan, diantaranya:

- a. Menuntut peran guru yang memiliki pengetahuan luas dan wawasan luas, kreatifitas tinggi, keterampilan, kepercayaan diri, etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi. Namun tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.
- b. Dalam pengembangan kreatifitas akademik, menuntut kemampuan belajar siswa yang baik dalam aspek intelegensi.
- c. Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber informasi yang cukup banyak dan beragam serta berguna untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan.
- d. Memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya.
- e. Pembelajaran tematik memerlukan sistem penilaian dan pengukuran (obyek, indikator, dan prosedur) yang terpadu.

## **C. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar menurut Gagne dan Briggs adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat

perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Gagne mengemukakan lima tipe hasil belajar, yaitu *intellectual skill, cognitive strategy, verbal information, motor skill, dan attitude*.<sup>24</sup>

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada sasarananya dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu, pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dibedakan menjadi empat macam, yaitu pengetahuan tentang fakta-fakta, pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan konsep, dan keterampilan untuk berinteraksi.

Sesuai dengan taksonomi pembelajaran, hasil belajar dibedakan dalam tiga aspek, yaitu hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### 1. Aspek kognitif

Dimensi kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah, seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis, dan pengetahuan evaluatif. Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi, yakni evaluasi.

#### 2. Aspek afektif

Dimensi afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Menurut Uno, ada lima tingkat afeksi dari yang paling sederhana ke yang

---

<sup>24</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran ...*, 37.

kompleks, yaitu kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, serta ketekunan dan ketelitian.

Menurut Depdiknas, aspek afektif yang bisa dinilai di sekolah, yaitu sikap, minat, nilai, dan konsep diri.

### 3. Aspek psikomotorik

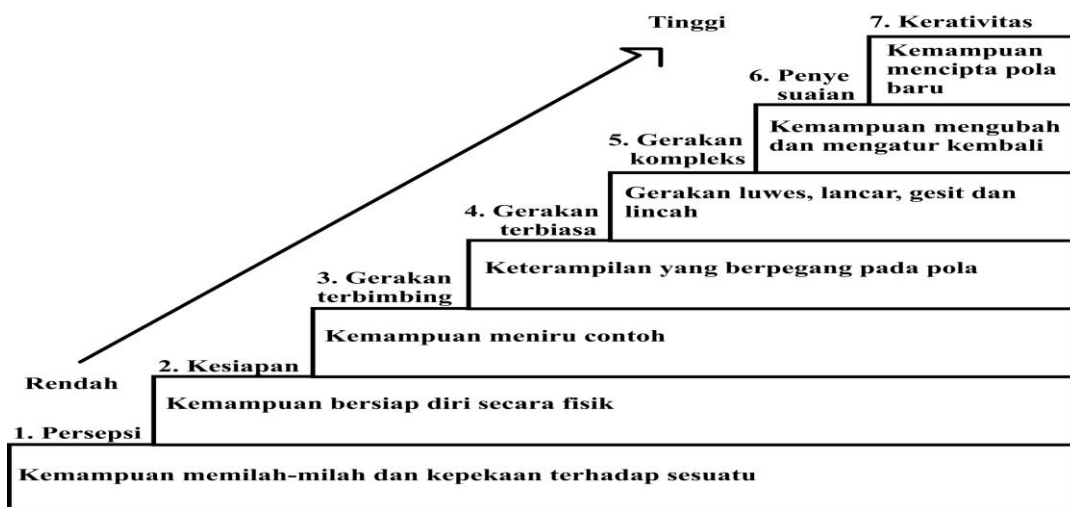
Kawasan psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (skill) yang bersifat manual atau motorik. Sebagaimana kedua domain yang lain, domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan. Urutan yang paling sederhana ke yang paling kompleks, yaitu persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan organisasi.<sup>25</sup>

Di bawah ini adalah gambar hierarki kemampuan gerak motorik menurut taksonomi Simpson.

---

<sup>25</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran ...*, 37-45.





Gambar 2.1. Hierarki Kemampuan Gerak Taksonomi Simpson<sup>26</sup>

## b. Prinsip-prinsip Belajar

Secara harfiah prinsip bisa diartikan sebagai sesuatu atau ketentuan yang selalu ada dalam suatu fenomena. Dengan demikian yang disebut dengan prinsip belajar adalah suatu keadaan yang selalu ada dalam setiap proses belajar. Berikut ini adalah prinsip-prinsip belajar dari berbagai teori yang belajar yang mendasarinya, yang telah terungkap dan dianggap sudah berlaku umum.<sup>27</sup>

### 1. Prinsip Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan motivasi adalah sesuatu yang penting keberadaannya dalam proses belajar. Kualitas dan motivasi individu terhadap belajar sangat mempengaruhi terhadap kualitas proses dan hasil belajarnya. Implikasi bagi

<sup>26</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran ...*, 45.

<sup>27</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik ...*, 17

pengajar adalah, harus bisa membangkitkan perhatian dan motivasi belajar siswanya.

## 2. Prinsip Keaktifan

Belajar adalah proses aktif. Merujuk pada teori behavioristik keaktifan dalam proses belajar adalah kemauan dan kemampuan individu untuk merespons stimuli yang datang dari luar dirinya. Sedangkan merujuk teori kognitif, keaktifan dalam belajar adalah kesadaran mental dalam memproses informasi yang tertangkap oleh indra. Tanpa keaktifan, proses belajar tidak akan terjadi. Implikasi bagi guru adalah guru harus bisa membangkitkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang dikelolanya.

## 3. Prinsip Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Proses belajar adalah proses interaksi dengan lingkungan, dimana interaksi ini pada dasarnya adalah pengalaman. Oleh karena itu dalam setiap proses belajar selalu menunjukkan adanya keterlibatan langsung individu dengan hal yang dipelajarinya, atau pengalaman. Dengan demikian, proses belajar tidak bisa diwakilkan pada orang lain. Implikasi bagi guru adalah harus bisa merekayasa suatu pengalaman belajar yang efektif, berkesan dan menyenangkan agar hasil proses belajar bisa berjalan dengan baik dan hasil belajarnya bisa bertahan lama.

## 4. Pengulangan

Proses belajar adalah proses pengulangan. Proses pengulangan ini akan memperkuat kesan dan perilaku baru yang terbentuk. Makin baik pengulangan diberikan, maka

hasil belajar akan semakin baik. Temuan ini mengungkap bagaimana pentingnya upaya memberi pengulangan dan atau latihan diberikan pada siswa dalam proses pembelajaran, untuk mencapai hasil belajar yang baik.

#### 5. Tantangan

Proses belajar adalah proses menghadapi dan menjalani tantangan untuk mencapai suatu tujuan, pemenuhan kebutuhan atau pemenuhan kepuasan tertentu. Oleh karena itu, agar sukses menghadapi tantangan medan diperlukan daya tahan, disiplin, dan kesbaran. Implikasi bagi guru adalah perlunya mengkerasi situasi dan kondisi yang bisa mengembangkan afeksi disiplin, daya tahan, dan kesabaran siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

#### 6. Balikan dan Penguatan

Dalam proses belajar perubahan perilaku ada proses balikan atau penguatan dari luar atas respon yang diberikan individu. Balikan dan penguatan ini berfungsi untuk memperkuat perilaku yang diinginkan atau salah. Proses ini berlangsung selama proses belajar terjadi. Implikasi atas prinsip ini adalah, guru perlu memberikan balikan atau *feed back* atas perilaku belajar yang ditunjukkan siswanya. Pemberian sanksi dan ganjaran adalah bentuk nyata operasionalisasi prinsip ini dalam pembelajaran.

#### 7. Perbedaan Individual

Prinsip belajar lainnya yang berhasil terungkap adalah adanya perbedaan individual. Studi menunjukkan bahwa terdapat variasi proses dan hasil belajar. Dari sini diketahui

bahwa terdapat variasi modus belajar. Dengan demikian, maka kondisi ini juga membuka peluang adanya perbedaan atas hasil belajar. Memahami prinsip belajar ini, maka guru harus mampu melayani perbedaan individual siswanya dengan menggunakan variasi metode dan media dalam proses pembelajaran.<sup>28</sup>

### **c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar**

Siswa sering diistilahkan sebagai peserta didik, murid, pelajar, mahasiswa, anak didik, pembelajar, dan sebagainya. Pada hakikatnya, siswa adalah manusia yang memerlukan bimbingan belajar dari orang lain yang mempunyai suatu kelebihan. Beberapa faktor yang harus diketahui guru sebagai karakteristik memengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

#### **1. Kemampuan**

Kemampuan bukan hanya dilihat dari IQ, melainkan lebih menekankan pada kemampuan awal atau pengetahuan awal sebelum mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemampuan awal berarti kemampuan yang telah ada pada siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal perlu diketahui karena merupakan kesiapan peserta dalam menerima pembelajaran, aspek yang perlu diketahui dalam kemampuan awal meliputi:

- a. Pengetahuan atau ketampilan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

---

<sup>28</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik ...*, 17-19

b. Siswa mengetahui materi yang akan disajikan dalam pembelajaran tersebut.

## 2. Motivasi

Motivasi dapat dibedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam siswa itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik apabila motivasi timbul dari lingkungan di luar siswa yang bersangkutan.

## 3. Perhatian

Di dalam proses pembelajaran, perhatian sangat besar pengaruhnya bagi keberhasilan siswa.

## 4. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks, menyebabkan siswa dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh lingkungannya.

## 5. Ingatan

Ingatan ini merupakan suatu sistem aktif menerima, menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi yang telah diterima siswa tersebut. Ingatan ini sangat efektif dan dalam menerima informasi melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Ingatan sensorik, di sini akan penyimpanan informasi hanya sesaat.
- b. Ingatan jangka pendek, merupakan kelanjutan dari ingatan sensorik setelah disaring dahulu.
- c. Ingatan jangka panjang, di sini relatif lama merupakan informasi-informasi penting yang diteruskan dari ingatan jangka pendek.

#### 6. Lupa

Lupa adalah hilangnya informasi yang telah tersimpan di dalam ingatan jangka panjang.

#### 7. Retensi

Retensi merupakan kesan yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah siswa mempelajari sesuatu. Retensi ini merupakan kebalikan dari lupa.

#### 8. Transfer

Transfer merupakan suatu proses ketika materi yang telah dipelajari akan dapat memengaruhi proses dalam mempelajari materi baru. Dalam belajar, transfer merupakan pemindahan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap atau tanggapan dari suatu situasi ke situasi lain.<sup>29</sup>

Kualitas proses belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Syah, dengan merujuk pada teori belajar kognitif, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar yang digunakan. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi.<sup>30</sup>

**Faktor Internal.** Faktor internal terdiri atas unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis) pembelajar. Unsur jasmaniah yaitu kondisi umum sistem otot (*tonus*) dan kondisi organ-organ khusus terutama pancaindra. Otot dalam

---

<sup>29</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran ...*, 85-89

<sup>30</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik ...*, 22

keadaan lelah bisa mengurangi kinerja belajar individu, karena kelelahan juga berpengaruh terhadap kemampuan kerja kognitif dan semangat belajar. Belajar akan terjadi dengan optimal jika keadaan otot yang bugar.

Kemudian unsur rohaniah. Banyak unsur psikologis yang berpengaruh terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa, namun yang paling menonjol di antaranya yaitu tingkat kecerdasan/intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

**Faktor Eksternal.** Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang ada di lingkungan diri pebelajar yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial yaitu keluarga, guru dan staf sekolah, masyarakat dan teman ikut berpengaruh juga terhadap kualitas belajar individu. Kemudian lingkungan eksternal yang masuk kategori non sosial diantaranya yaitu keadaan rumah, sekolah, peralatan dan alam.

**Faktor Pendekatan Belajar.** Pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran. Strategi belajar bagaimana yang digunakan pebelajar juga menunjukkan suatu karakteristik pendekatan belajar tipe apa yang digunakan pebelajar yang bersangkutan.<sup>31</sup>

Di bawah ini adalah beberapa pendekatan belajar beserta motif dan ciri serta strategi belajar yang digunakan menurut Enwistle, et al.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik ...*, 22-23

<sup>32</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik ...*, 23

<b>Pendekatan Belajar</b>	<b>Hasil</b>
<i>Surface approach</i> (Pendekatan permukaan)	Pemahaman yang tidak mendalam, dipermukaan
<i>Deep approach</i> (Pendekatan mendalam)	Pemahaman yang mendalam
<i>Achieving approach</i> (pendekatan mencapai prestasi)	Memperoleh nilai tinggi dengan atau tanpa pemahaman.

Tabel 2.1 Pendekatan Belajar

#### d. Strategi Meningkatkan Hasil Belajar

Strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses berpikir yang digunakan oleh siswa yang memengaruhi apa yang dipelajari termasuk proses memori dan metakognitif.

Selanjutnya, dikatakan bahwa strategi-strategi belajar adalah operator-operator kognitif meliputi dan di atas proses-proses yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas belajar.

Strategi belajar diperoleh dari dua sumber teoretik, yaitu dari Vygotsky dan psikologi kognitif. Teori Vygotsky menekankan pada tiga ide utama bahwa (a) intelektual berkembang pada saat individu menghadapi ide-ide tersebut dengan apa yang telah mereka ketahui; (b) interaksi dengan orang lain memperkaya perkembangan intelektual; (c) peran utama guru adalah bertindak sebagai orang penolong dan mediator pembelajaran siswa. Sementara psikologi kognitif



berakar dari teori yang menjelaskan bagaimana otak bekerja dan bagaimana individu memperoleh dan memproses hasilnya.<sup>33</sup>

Berikut beberapa strategi belajar:

1. Strategi mengulang.

Ada dua macam strategi mengulang, yaitu mengulang sederhana dan strategi mengulang kompleks dengan cara menggaris bawahi ide-ide utama dan membuat catatan pinggir.

2. Strategi elaborasi

Strategi elaborasi dilakukan dengan menambahkan rincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna.

3. Strategi organisasi

Strategi organisasi melatih keterampilan mengorganisasikan ide-ide baru dalam mempelajari suatu materi. Siswa perlu membuat kata-kata kunci dan membuatnya dengan bentuk baru.

4. Strategi metakognitif

Metakognitif adalah pengetahuan seseorang tentang pembelajaran diri sendiri atau berpikir tentang kemampuannya untuk menggunakan strategi-strategi belajar tertentu dengan benar.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran ...*, 48

<sup>34</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran ...*, 48-56

## **D. Penelitian Terdahulu**

### **a. Hasil Penelitian Thesi Rismayanti Siti Rohmah**

Keberhasilan siswa dalam menggunakan buku teks ditentukan oleh kualitas buku teks. Banyak buku teks matematika yang kualitasnya baik. Dalam pengukuran kualitas buku harus diperhatikan aspek-aspek penting yaitu kesesuaian isi dengan kurikulum, kebenaran konsep, bahasa, dan penyajian grafik. Buku Sekolah Elektrik (BSE) merupakan salah satu bentuk buku teks yang saat ini banyak dimanfaatkan oleh guru dan siswa, khususnya kelas V Sekolah Dasar (SD). Meskipun sudah dinilai kelayakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), tetapi berdasarkan wawancara tidak terstruktur guru mengalami kesulitan dalam memahami isi maupun bahasa (matematika). Hal ini menjadi dasar dilakukan penelitian dengan focus: (1) kesesuaian materi dengan SK dan KD dalam kurikulum; (2) kebenaran konsep; (3) keterbacaan oleh siswa; (4) keterbacaan oleh guru; dan (5) kebermanfaatan bagi guru. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, dimana penelitian dilakukan secara interaktif menggunakan wawancara dan angket dengan sumber data guru dan siswa, dan non interaktif menggunakan studi dokumen terhadap buku teks pelajaran matematika. Hasil dari penelitian ini berupa: (1) Buku ini sesuai dengan kurikulum dengan menyajikan konsep dan prosedur pengerjaan pada materi pecahan, decimal, persen, perbandingan dan skala; (2) Notasi, konsep, dan pengerjaan pada materi pecahan, decimal, persen, perbandingan dan skala telah sesuai dengan kebenaran

konsep; (3) Keterbacaan oleh siswa dianggap mudah dan menarik, tetapi kurang dipahami; (4) Keterbacaan oleh guru dianggap cukup mudah, menarik, dan dipahami; (5) kebermanfaatan yang dirasakan oleh guru adalah dapat menambah wawasan tentang pembelajaran, serta meningkatkan kinerja dan produktivitas guru. Pola penilaian kelayakan dijadikan alat penilaian alternatif untuk menguji kelayakan buku teks pelajaran yang akan dipilih oleh guru atau sekolah.<sup>35</sup>

#### **b. Hasil Penelitian Hesti Wahyuningrum**

Rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia dalam kancha internasional ditunjukkan rendahnya peringkat Indonesia menurut TIMSS. Disamping itu, Indonesia menetapkan buku berisi materi dan soal latihan yang digunakan siswa sebagai alat bantu dalam mengukur kemampuan siswa. Namun tidak dipungkiri jika buku teks tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan standar TIMSS. Hal ini dikarenakan buku teks di Indonesia dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian materi dan soal matematika dalam buku Tematik Kurikulum 2013 siswa SD kelas V berdasarkan taksonomi TIMSS. Jenis penelitian ini adalah analisis isi dengan pendekatannya merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Dalam keabsahan data, peneliti menggunakan pemeriksaan teman sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) materi

---

<sup>35</sup> Thesi Rismayanti, *Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Matematika Kelas V Sekolah Dasar*, (2013)

matematika terhadap domain konten dan soal matematika terhadap domain kognitif dalam buku tematik belum semuanya memenuhi proporsi TIMSS, 2) materi dalam buku Tematik lebih didominasi oleh aspek bilangan yaitu sebesar 55,88%, sedangkan bentuk dan ukuran geometri sebesar 33,82%, dan data besar 10,33%. 3) Hasil penelitian pada soal dalam buku Tematik didominasi aspek *applying* dengan presentase sebesar 45,93%, sedangkan aspek *knowing* sebesar 29,19%, dan *reasoning* 24,88%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam buku Tematik sudah berisi soal untuk mengasah kemampuan siswa dalam berpikir kritis.<sup>36</sup>

Dari kedua penelitian terdahulu di atas, peneliti bermaksud mengembangkan penelitian yang telah ada dengan penelitian lain tetapi masih keterkaitan masalah yang ada. Dimana dua fokus penelitian terdahulu titik fokus kepada kesesuaian materi pada buku matematika dalam pembelajaran tematik sedangkan peneliti lebih memokuskan pada analisis hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran tematik siswa pada mata pelajaran matematika.

---

<sup>36</sup> Hesti Wahyuningrum, *Analisis Materi dan Soal Matematika dalam Buku Tematik Kurikulum 2013 Siswa Sekolah Dasar Kelas V Berdasarkan Taksonomi TIMSS*, (Januari, 2017)

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Serang 11 Kota Serang yang bertempat di Komplek Perumnas Ciracas Kota Serang Banten. Subjek kelas yang digunakan oleh peneliti adalah kelas IV.

##### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2017/2018 di semester awal di antara Bulan Oktober 2018. Waktu penelitian ini dilaksanakan kurang lebih dua minggu di Bulan Oktober.

Alasan peneliti memilih Sekolah ini karena ketika PPLK di sekolah ini peneliti menemukan kekurangan terhadap pembelajaran matematika khususnya di kelas IV sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran tematik.

**Tabel 3.1 Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan				
		Jan	Agust	Sept	Okt	Nov
1.	Tahap Persiapan Penelitian					
	a. Observasi permasalahan penelitian					

	b. Persetujuan penelitian proposal					
	c. Sidang Proposal					
	d. Revisi Proposal					
2.	Tahap Pelaksanaan					
	a. Penulisan Skripsi					
	b. Penyusunan instrumen observasi dan wawancara					
	c. Pelaksanaan dokumentasi, observasi, dan wawancara					
	d. Pengumpulan data dan pengolahan data					
	e. Analisis data					
3.	Tahap penyusunan laporan					

## B. Metode Penelitian

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu pencarian (inquiry), menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis,

sintesis, membandingkan, mencari hubungan, menafsirkan hal-hal yang bersifat teka-teki.<sup>37</sup>

Metode penelitian menuntut ketepatan, kecermatan, ketajaman, dan sikap objektif untuk memilah-milah materi penelitian. Penelitian berusaha mencapai kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan dan diterima semua pihak. Rencana yang disusun hendaknya tidak mengambang atau terlampau tinggi sehingga tidak terjangkau dalam kenyataan.<sup>38</sup>

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>39</sup> Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian berupa metode penelitian kualitatif, dimana penelitian ini bersifat penjelasan dan menggunakan analisis.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, demikiannya pendapat Bogdan dan Guba.<sup>40</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan

---

<sup>37</sup> Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 52

<sup>38</sup> William Chang, *Metodologi Penulisan ilmiah....*, 28

<sup>39</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kauntitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 2

<sup>40</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 181

menonjolkan bahwa usaha kaunifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.<sup>41</sup>

### C. Pendekatan Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti memang memakai metode penelitian berupa metode kualitatif yang berupa analisis sehingga pendekatan yang peneliti pilih adalah pendekatan analisis konten. Dimana analisis konten yang diambil berupa data-data yang sebagian besar diambil dari bahan-bahan yang terdokumentasi dan berupa hasil nilai matematika siswa. Kemudian dipadukan dengan keterangan pelengkap dari data nilai tersebut melalui wawancara guru dan siswa serta hasil observasi pembelajaran dan suasana kegiatan pembelajaran dikelas.

### D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>42</sup>

Suharsimi Arikunto membagi subjek data menjadi tiga

- a. P= *person*, sumber data berupa manusia.
- b. P= *place*, sumber data berupa tempat
- c. P= *paper*, sumber data berupa simbol

Sumber data pada penelitian ini berupa hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika tematik pada kelas IV

---

<sup>41</sup> Lexy J. Meleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 6

<sup>42</sup> Lexy J. Meleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., 157



sehingga termasuk ke dalam kategori *person* yaitu guru dan siswa yang merupakan sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain yang dihasilkan oleh siswa-siswa.<sup>43</sup>

### E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjaring data penelitian.<sup>44</sup>

Suatu data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik dan alat pengumpul data. Dengan demikian teknik dan alat pengumpul data mempunyai peranan yang cukup penting di dalam penelitian. Peneliti perlu mempertimbangkan dengan seksama, teknik dan alat pengumpul data apa yang paling tepat untuk dipergunakan dalam sesuatu penelitian.<sup>45</sup>

Mc Milan dan Schumacher mengemukakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif antara lain Observasi partisipan; Observasi bidang/lapangan; Wawancara mendalam; Dokumen dan artefak dan teknik tambahan seperti audio visual. Sementara itu Mack menyatakan bahwa terdapat tiga teknik utama untuk mengmpulkan data yaitu Observasi partisipan (*participant observation*), wawancara

---

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 72

<sup>44</sup> Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2014), 41

<sup>45</sup> Amirman dan Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 44

mendalan (*in-dept interview*), dan diskusi kelompok terfokus (*focus grup discussion*).<sup>46</sup>

### 1. Dokumen

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda, dan yang lainnya.<sup>47</sup>

Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen. Dokumen merupakan sumber data penting dalam analisis konsep dan studi bersejarah.

Data yang dikumpulkan peneliti berupa data siswa kelas IV berupa hasil belajar dalam setiap tes setelah proses pembelajaran. Keterangan mengenai hasil belajar merupakan sebuah data. Data ini berupa data sekunder yang dimana data dikumpulkan dari hasil belajar bersama selama pembelajaran yang dilakukan baik ulangan bersama dan tes harian.

### 2. Observasi

Secara bahasa observasi berarti memerhatikan dengan penuh perhatian seseorang atau sesuatu, memerhatikan dengan penuh perhatian berarti mengamati tentang apa yang terjadi. Cartwright dalam Herdiansyah mendefinisikan

---

<sup>46</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian....*, 209

<sup>47</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 160

observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu<sup>48</sup>

Cara ini sangat sesuai untuk mengkaji proses dan perilaku. Menggunakan metode ini berarti menggunakan mata dan telinga sebagai gerbang untuk merekam data. Observasi yang dilakukan peneliti disini dilakukan terhadap siswa ketika siswa sedang mempelajari pelajaran matematika dalam pembelajaran tematik. Peneliti mendatangi sekolah dan mengamati ketika siswa kelas IV sedang belajar matematika dalam pembelajaran tematik.

Data yang dikumpulkan melalui observasi ini berupa pengamatan aktivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru yang berupa tingkat keaktifan siswa, sikap siswa, minat dan motivasi siswa, suasana pengajaran dari guru, serta model penyajian pembelajaran dari guru.

### 3. Wawancara

Wawancara adalah cara menjangkau informasi atau data melalui interaksi verbal/lisan. Wawancara memungkinkan kita menyusup ke dalam alam pikiran orang lain, tepatnya hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat, dan lainnya yang tidak bisa diamati.<sup>49</sup>

Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami dan mendalami suatu kejadian dan atau kegiatan

---

<sup>48</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian....*, 209

<sup>49</sup> Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian....*, 48

subjek penelitian. Wawancara pada dasarnya merupakan percakapan, namun percakapan yang bertujuan. Wawancara sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif, karena banyak hal yang tidak bisa hanya dengan observasi seperti perasaan, pikiran, motif, serta pengalaman responden.

Dalam wawancara ini peneliti mewawancarai guru dan siswa kelas IV di SDN Serang 11. Dalam wawancara ini menggunakan jenis wawancara terstruktur sehingga responden dapat lebih terarah dalam memberikan informasi dan juga tidak memakan waktu yang begitu lama.

## **F. Analisis Data**

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>50</sup>

Data lunak yang bersifat kualitatif diperoleh melalui riset yang menggunakan pendekatan kualitatif, atau riset kualitatif. Data lunak atau kualitatif ini berbentuk kata-kata yang diperoleh dari dokumen, wawancara atau observasi yang biasanya dituangkan dalam bentuk catatan lapangan.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248

<sup>51</sup> Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 288

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh adalah cara berdasarkan langkah-langkah dari Miles and Huberman<sup>52</sup>

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengolah data dari lapangan dengan memilih dan memilah, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting sesuai dengan fokus masalah penelitian.<sup>53</sup>

Hasil pengumpulan data yang dilakukan kemudian direduksi atau dikelola mulai dari editing, koding hingga tabulasi data dalam penelitian kualitatif.

b. Display Data

Menyajikan data (*display data*) bertujuan untuk lebih menyistematiskan data yang telah tereduksi sehingga terlihat data terlihat lebih utuh. Hal ini sangat penting dan menentukan bagi langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.

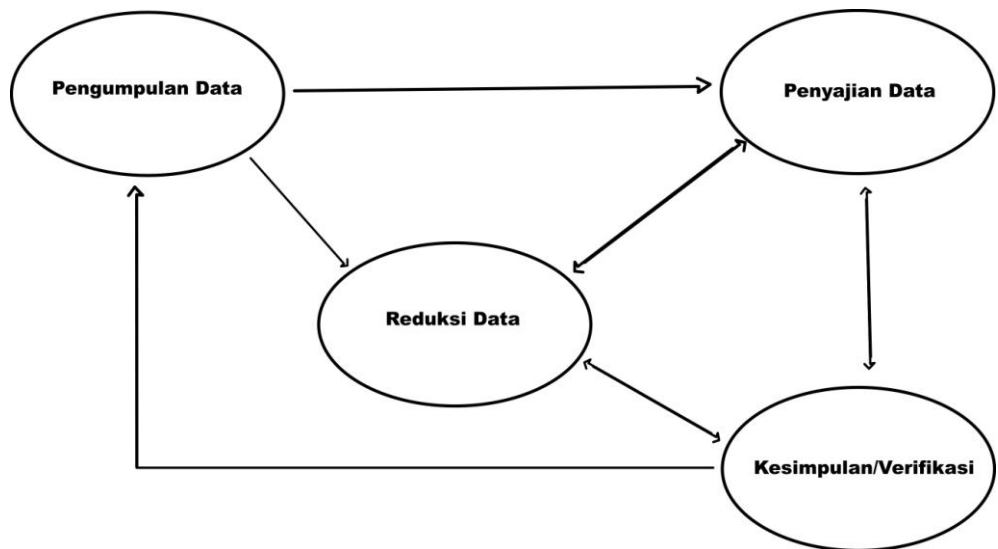
c. Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan dan verifikasi dilakukan sejak awal terhadap data yang diperoleh, tetapi kesimpulannya masih kabur, diragukan tetapi semakin bertambahnya data semakin semakin mudah untuk menarik kesimpulan. Dari langkah reduksi dan display dapat ditarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat.

---

<sup>52</sup> Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi*,.....288

<sup>53</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian*....., 218



**Gambar 3.2. Siklus Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Interaktif<sup>54</sup>**

Selain itu, peneliti juga menggunakan analisis deskriptif statistik. Statistik deskriptif hanya memberikan informasi mengenai data yang dipunyai dan sama sekali tidak menarik kesimpulan apapun. Contoh statistik deskriptif yang sering muncul adalah tabel, diagram, grafik, dan besaran-besaran lain. Dengan statistik deskriptif, kumpulan data yang diperoleh akan tersaji dengan ringkas dan rapi serta dapat memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada.

Dengan ini, informasi data yang akan disajikan peneliti berupa data nilai-nilai hasil belajar matematika siswa dalam bentuk tabel dengan ringkas yang akan memberikan gambaran inti dari rendahnya hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran tematik di kelas IV.

---

<sup>54</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian....*, 218

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan temuan hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan perencanaan dan pelaksanaan serta pengolahan data hasil belajar dan seluruh pembahasan kegiatan yang sudah dilaksanakan.

#### **A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian**

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan peneliti tentang rendahnya hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran tematik di kelas IV dilakukan beberapa tahapan yang dilakukan. Pertama dengan dokumentasi atau pengumpulan data mengenai hasil belajar matematika siswa. Pada tahap ini peneliti mengambil hasil belajar matematika siswa dari hasil ulangan tengah semester.

Setelah mendapatkan nilai hasil belajar siswa, kemudian peneliti melakukan observasi dan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu observasi yang dilakukan juga kepada guru dan siswa. Dalam tahapan ini peneliti mengobservasi beberapa hal kemungkinan yang menyebabkan siswa mengalami hasil belajar rendah. Dan dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti menemukan beberapa masalah seperti beberapa siswa yang mengalami hasil belajar rendah kurang memerhatikan apa yang disampaikan oleh Guru, bermalas-malasan, dan kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, terlebih oleh

satu orang siswa yang terlalu banyak jalan-jalan di kelas yang ternyata sudah menjadi kebiasaan baginya.

Kemudian sesudahnya melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan menemukan beberapa permasalahan, kemudian dilanjutkan dengan mewawancarai wali kelas yang melakukan pembelajaran matematika dan siswa yang mengalami hasil belajar rendah sehingga diperoleh hasil yang sesuai dengan hasil pengamatan dan tidak hanya sekedar pengamatan tetapi ada penjelasan langsung dari wali kelas.

Dari tahapan-tahapan yang dilakukan kemudian dianalisis dan dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya permasalahan-permasalahan yang menjadi faktor utama sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang rendah.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Nilai Harian Pelajaran Matematika Siswa.**

Setelah peneliti memasuki lapangan dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan tahapan awal pengumpulan dokumen untuk mengetahui tingkat hasil belajar matematika siswa. Dari langkah awal yang ditempuh peneliti ini, kemudian peneliti memperoleh beberapa data mengenai nilai-nilai dari hasil belajar matematika siswa pada setiap ulangan harian di setiap indikator pembelajaran matematika. Dari hasil belajar yang diperoleh kemudian peneliti memasukan data-data tersebut ke dalam bentuk tabel daftar nilai hasil harian



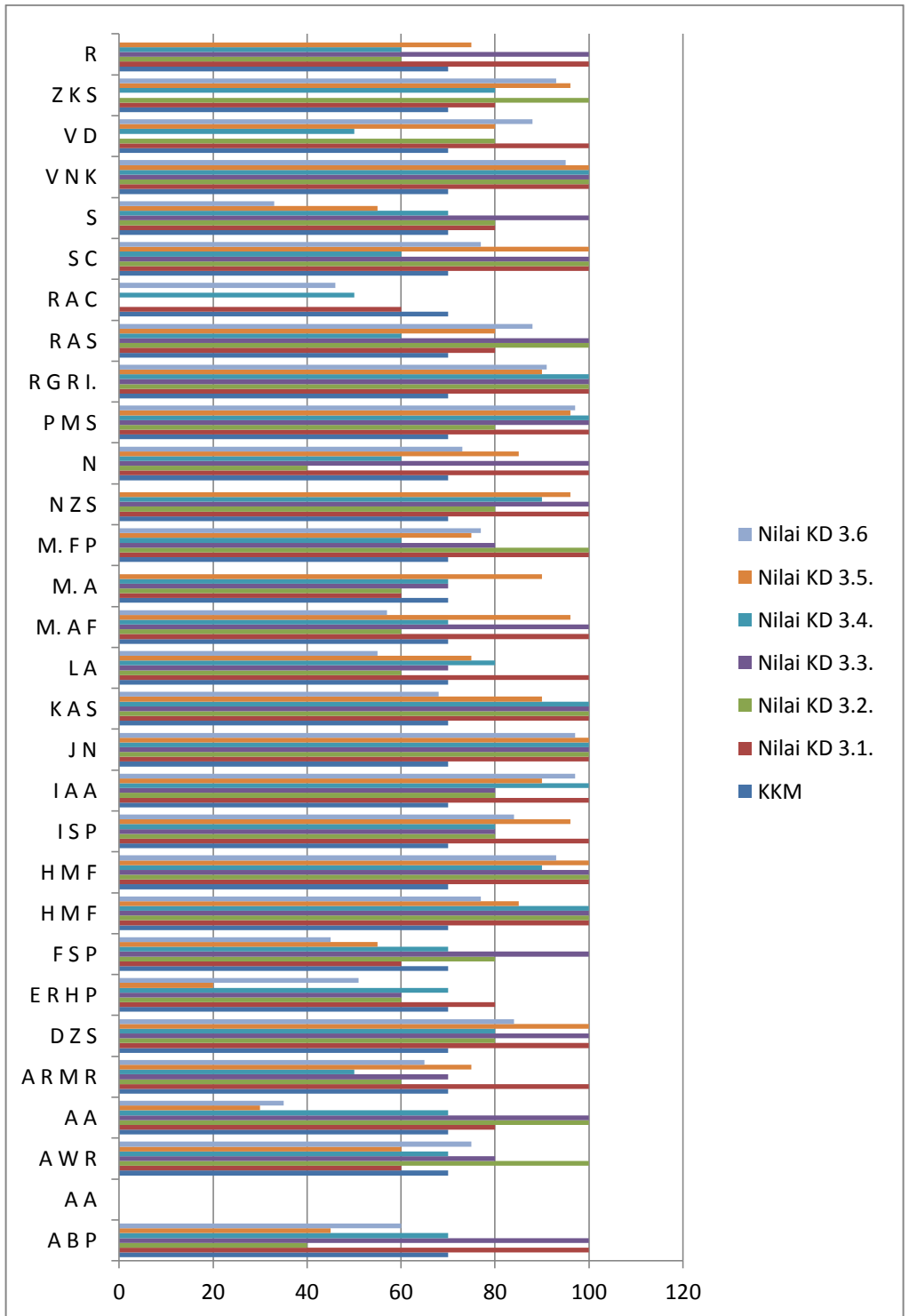
pengetahuan matematika siswa kelas IV SDN Serang

11. Berikut tabel yang dibuat

**Tabel 4.1. Daftar Nilai Harian Pengetahuan  
Matematika  
Kelas IV SDN Serang 11**

No	Inisial Nama	KK M	Nilai						Rata- Rata	KET
			3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	3.6		
1.	A B P	70	100	40	100	70	45	60	69	TT
2.	A A									
3.	A W R	70	60	100	80	70	60	75	74	T
4.	A A	70	80	100	100	70	30	35	69	TT
5.	A R M R	70	100	60	70	50	75	65	70	T
6.	D Z S	70	100	80	100	80	100	84	91	T
7.	E R H P	70	80	60	60	70	20	51	57	TT
8.	F S P	70	60	80	100	70	55	45	68	TT
9.	H M F	70	100	100	100	100	85	77	94	T
10.	H M F	70	100	100	100	90	100	93	97	T
11.	I S P	70	100	80	80	80	96	84	87	T
12.	I A A	70	100	80	80	100	90	97	91	T
13.	J N	70	100	100	100	100	100	97	99,5	T
14.	K A S	70	100	100	100	100	90	68	93	T
15.	L A	70	100	60	70	80	75	55	73	T
16.	M. A F	70	100	60	100	70	96	57	80,5	T
17.	M. A	70	60	60	70	70	90		58	TT
18.	M. F P	70	100	100	80	60	75	77	82	T
19.	N Z S	70	100	80	100	90	96		78	T
20.	N	70	100	40	100	60	85	73	76	T
21.	P M S	70	100	80	100	100	96	97	95,5	T
22.	R G R I.	70	100	100	100	100	90	91	97	T
23.	R A S	70	80	100	100	60	80	88	85	T
24.	R A C	70	60	0	0	50	-	46	26	TT
25.	S C	70	100	100	100	60	100	77	89,5	T
26.	S	70	80	80	100	70	55	33	70	T
27.	V N K	70	100	100	100	100	100	95	99	T
28.	V D	70	100	80	0	50	80	88	66	TT
29.	Z K S	70	80	100		80	96	93	75	T
30.	R	70	100	60	100	60	75		66	TT
	<b>Rata-Rata</b>		88	76	80	73	74,5	63		

Dari data-data pada tabel di atas kemudian peneliti membuat diagram hasil belajar tersebut.



### Gambar 4.1 Diagram Hasil Belajar Siswa

#### 4.2. Tabel Kompetensi Dasar Matematika Kelas IV

<b>3.1</b>	Menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model konkret
<b>3.2</b>	Menjelaskan berbagai bentuk pecahan (biasa, campuran, desimal, dan persen), dan hubungan diantaranya.
<b>3.3</b>	Menjelaskan dan melakukan penaksiran dari sejumlah, selisih, hasil kali, dan hasil bagi dua bilangan cacah maupun pecahan dan desimal.
<b>3.4</b>	Menjelaskan faktor dan kelipatan suatu bilangan
<b>3.5</b>	Menjelaskan bilangan prima
<b>3.6</b>	Menjelaskan dan menentukan faktor persekutuan, faktor persekutuan terbesar (FPB), kelipatan persekutuan, dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dari dua bilangan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

#### 2. Hasil Observasi

Dari hasil observasi terhadap Guru dan Siswa kelas IV SDN Serang 11 pada pembelajaran matematika terdapat beberapa kemungkinan pengamatan yang terlihat menjadi faktor rendahnya hasil belajar siswa, seperti kondisi siswa, kondisi Guru dan Metode dalam proses pembelajaran, diantaranya:

1. Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa

Pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas, siswa terlihat aktif dalam pembelajaran, baik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru atau lainnya. Tetapi beda hal dengan beberapa siswa yang memiliki hasil belajar rendah ini, mereka terlihat hanya diam dalam proses pembelajaran dan tidak aktif.

2. Sikap siswa

Siswa dalam mengikuti pembelajaran cukup kondusif, tenang, memerhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Namun kondisi ini berubah ketika siswa telah diberikan tugas evaluasi pembelajaran, banyak siswa yang berisik bertanya sana sini baik antar teman maupun dengan guru. Ada juga satu siswa bernama Ardiansyah yang sikapnya dari awal sampai akhir pembelajaran sama sekali tidak memerhatikan dan hanya jalan-jalan saja dikelasnya.

3. Minat siswa

Dari kondisi pembelajaran, terlihat hanya beberapa siswa yang berminat untuk belajar matematika. Hanya sebagian siswa yang memfokuskan diri terhadap apa yang disampaikan oleh guru, terlebih delapan siswa yang memiliki hasil belajar rendah ini. Mereka lebih fokus pada

duniannya sendiri dibanding untuk memerhatikan guru.

#### 4. Motivasi siswa

Dari pengamatan kurang antusiasnya beberapa siswa dalam mengikuti pembelajaran, dapat diartikan siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran matematika.

#### 5. Lingkungan sosial siswa

##### a. Guru

Guru terlihat aktif dalam pembelajaran berlangsung, antara guru dan siswa terjalin interaksi yang baik ketika pembelajaran. Sesekali guru juga memerhatikan beberapa siswa yang memiliki hasil belajar rendah, namun memang tidak semua siswa yang memiliki hasil belajar rendah diperhatikan.

##### b. Teman sebaya

Terlihat dengan jelas ketika guru menginstruksikan seorang siswa untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan mengerjakan latihan, siswa tersebut langsung membantu. Ini membuktikan adanya kepedulian antar sesama siswa dalam pembelajaran.

Namun disisi lain, ada satu siswa yang terlihat kerjanya mengganggu temannya yang lain dalam pembelajaran, sehingga tak banyak

siswa yang mengeluhkan itu dan mengadu kepada guru.

Analisis hasil observasi yang dilaksanakan peneliti terhadap guru kelas IV SDN Serang 11 adalah sebagai berikut:

1. Model penyajian pembelajaran matematika

Dalam pengamatan yang dilakukan, hasil yang dapat ditarik adalah Guru dalam menyajikan pembelajaran matematika terlalu terfokus pada buku dan terlihat siswa hanya di papan tulis dan buku mereka masing-masing fokusnya. Sehingga ini membuat siswa yang memerhatikan hanya sebagian, terlebih siswa yang memiliki hasil belajar rendah hanya fokus pada buku mereka.

Guru juga terlihat tidak menggunakan media apapun ketika pembelajaran berlangsung yang membuat siswa terlihat kurang tertarik dalam belajar.

2. Suasana pengajaran

Dalam pembelajaran berlangsung, terlihat kurangnya usaha guru untuk menciptakan pembelajaran matematika yang menarik yang tidak hanya terfokus pada buku dan papan tulis. Suasana ini terlihat dengan kurangnya semangat belajar dari siswa terkhusus siswa yang memiliki hasil belajar rendah.

Guru juga terlihat sangat terburu-buru dalam menyampaikan materi pembelajaran, terlihat ketika

guru melakukan tanya jawab dengan siswa, siswa tidak diberikan waktu yang cukup untuk menjawab pertanyaan tersebut dan langsung dijawab oleh guru. Hal ini membuat siswa tidak mampu berfikir sesuai kemampuan mereka masing-masing.

Ketika evaluasi pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang belum paham terhadap beberapa hal yang membuat mereka banyak bertanya dari sesama teman sampai maju kedepan bertanya kepada guru. Suasana ini membuat guru kewalahan mengangani siswa yang bertanya yang membuat siswa yang lain jalan-jalan membuat keributan di kelas.

### 3. Kompetensi Guru

Guru terlihat sangat menguasai materi-materi dalam pembelajaran matematika, tetapi guru tidak melakukan inovasi dalam menyampaikan pembelajarannya atau guru tidak menggunakan media atau alat lain dalam menyampaikan pembelajaran dan hanya terfokus pada buku yang dipegang dan hanya menjelaskan melalui papan tulis. Hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan.

### 3. Hasil Wawancara

Setelah mengamati Guru, Kelas dan siswa, kemudian peneliti melakukan wawancara untuk mengakuratkan data observasi serta mengetahui sebab

rendahnya hasil belajar siswa dari data nilai yang didapat. Analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

a. Hasil wawancara dengan Guru

Mengenai hasil belajar rendah yang dialami siswa dan kesulitan yang dialami siswa pada saat pembelajaran berlangsung, Guru kelas IV SDN Serang 11 selaku narasumber, mengatakan masalah utama pada rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah siswa belum mampu memahami perkalian dan pembagian sehingga akan sangat sulit untuk mereka mengerti pelajaran matematika ketika mereka tidak paham konsep dasar matematik yaitu perkalian dan pembagiannya. Pada saat pembelajaran matematika berlangsung, guru tidak bisa memfokuskan hanya pada beberapa siswa yang memiliki hasil belajar rendah karena itu akan mengabaikan siswa lain yang mempunyai semangat belajar, sehingga hanya beberapa siswa yang diperhatikan dan selebihnya terlihat hanya terfokus pada buku dan tidak termotivasi dalam belajar.

Guru juga mengatakan kurangnya semangat dan motivasi belajar dari siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika yang pada akhirnya mereka tidak paham apa yang disampaikan oleh guru pada setiap pembelajaran matematika.



Untuk metode sendiri, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan dalam pembelajarannya.

**b. Hasil Wawancara dengan Siswa**

hasil wawancara yang dilakukan selain dengan guru, wawancara juga dilakukan kepada beberapa siswa kelas IV SDN Serang 11 yang memiliki hasil belajar rendah.

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas IV SDN Serang 11, kebanyakan siswa kurang menyukai pelajaran matematika dan lebih menyukai pelajaran Tema, kemudian siswa mengakui kurang semangat dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran matematika sehingga membuat mereka tidak terlalu antusias mengikuti pembelajaran dan merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru sehingga hal ini membuat mereka tidak paham apa yang disampaikan oleh guru.

Sebetulnya selain mengikuti pembelajaran di sekolah, beberapa siswa ternyata mengikuti les privat di rumahnya, namun ditemukan ini kurang diperhatikan oleh orangtua mereka yang akhirnya tidak mengetahui perkembangan pembelajaran yang mereka dapati.

Berdasarkan hasil analisis observasi dan wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Serang 11 adalah:

1. Kurangnya motivasi dan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika.
2. Kurangnya minat siswa dalam mempelajari matematika.
3. Kebanyakan Siswa lebih menyukai pelajaran Tema daripada matematika.
4. Kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru ketika pembelajaran berlangsung.
5. Karena kurang memerhatikan, siswa jadi tidak begitu paham terhadap materi yang disampaikan.
6. Pembelajaran hanya terfokus buku dan papan tulis.
7. Tidak ada media dan alat peraga yang menunjang dalam pembelajaran matematika.
8. Kesempatan siswa dalam menjawab pertanyaan guru tidak terlalu banyak.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Hasil Belajar**

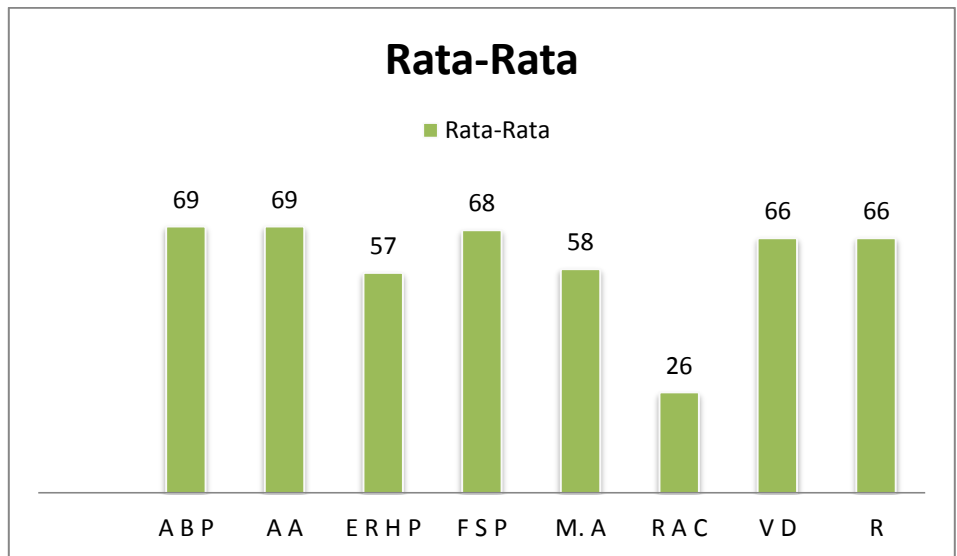
Dari data hasil belajar yang dikumpulkan, peneliti melihat dan menemukan ada 8 siswa yang memiliki hasil belajar rendah yang kemudian menjadi subjek yang di teliti. Siswa yang memperoleh hasil belajar rendah adalah siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau siswa yang

dikategorikan Tidak Tuntas (TT). Nilai-nilai ini peneliti dapat dari hasil ulangan harian siswa setiap minggu atau setiap KD yang diujikan oleh guru. Kemudian nilai-nilai itu dikumpulkan dalam sebuah data penuh yang terdapat pada hasil observasi di pembahasan sebelumnya yang kemudian diperkecil melihat rata-rata mendapatkan nilai dibawah ketuntasan. Lalu diperoleh data berikut:

**Tabel 4.3. Nama-Nama Siswa yang mempunyai Nilai Matematika Rendah**

No	Inisial Nama	Nilai						Rata- Rata
		3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	3.6	
1.	A B P	100	40	100	70	45	60	69
2.	A A	80	100	100	70	30	35	69
3.	E R H P	80	60	60	70	20	51	57
4.	F S P	60	80	100	70	55	45	68
5.	M. A	60	60	70	70	90		58
6.	R A C	60	0	0	50	-	46	26
7.	V D	100	80	0	50	80	88	66
8.	R	100	60	100	60	75		66

Dari data yang dikumpulkan pada tabel, siswa-siswa yang memiliki hasil belajar rendah kemudian dibuat ke dalam bentuk diagram, berikut diagramnya:



**Gambar 4.2 Diagram Siswa yang Memiliki Nilai Matematika Rendah**

## 2. Faktor Rendahnya Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan hasil data-data yang dikumpulkan peneliti, mulai dari observasi hasil belajar nilai harian, kemudian observasi sampai pada tahap wawancara kepada Guru dan Siswa kelas IV SDN Serang 11, diperoleh beberapa faktor yang membuat rendahnya hasil belajar matematika siswa. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor dari diri sendiri atau internal, dari luar atau eksternal dan faktor pendekatan belajar. Sebagaimana yang dipaparkan di bab II mengenai faktor-faktor yang memengaruhi redahnya hasil belajar siswa yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok, diantaranya:

## 1. Faktor Internal

Dari faktor internal yang ditemui lebih banyak merujuk kepada unsur rohaniah, karena jika dilihat dari unsur jasmaniah siswa terlihat cukup siap menerima materi apapun yang disampaikan oleh guru dari segi kesiapan fisiknya.

Faktor internal dari unsur Rohaniah inilah yang sangat terlihat memngaruhi hasil belajar mereka. Pertama adalah adanya keterbelakangan dari salah satu siswa yang mengalami hasil belajar rendah sehingga akan sangat sulit baginya untuk belajar apalagi memahami. Sedangkan untuk siswa yang lain adalah tingkat intelektualnya yang memang tidak bisa memahami dengan jelas apa yang disampaikan pada pembelajaran matematika, beda halnya dengan pelajaran yang lain. Dari faktor utama inilah yang pada akhirnya memunculkan faktor lain dari internalnya seperti kurang minatnya belajar matematika menimbulkan sikap yang cuek dan tidak memerhatikan guru di depan, memperlihatkan tidak adanya motivasi dari mereka untuk bisa memahami pelajaran matematika dari apa yang disampaikan oleh Guru.

## 2. Faktor Eksternal

Dari faktor eksternal dapat ditemui dari beberapa unsur juga, baik dari lingkungan sosial maupun non sosial. Untuk lingkungan sosial ditemui bahwa

dukungan dari keluarga atau orangtua yang tidak ada, kurang memerhatikan apa perkembangan mereka, ada yang hanya diikutkan les namun tidak dipantau, ada yang selalu ditanya dan dibantu namun, terlalu mengambil alih sehingga yang mengerjakan pekerjaan rumah anak orangtuanya dan anak dibiarkan tidur.

Selain itu beberapa siswa faktor eksternal yang diketahui adalah dari temannya sendiri seperti mengaku sedikit terganggu dengan tingkah laku satu anak yang mengalami keterbelakangan ini sehingga membuat fokus mereka lebih kepada meladeni gangguan dari siswa itu daripada memerhatikan guru.

### 3. Faktor Pendekatan Belajar

Dari faktor terakhir ini ditemukan bahwa siswa mengalami hasil belajar rendah dikarenakan tidak ada strategi khusus yang diberikan guru ketika pembelajaran berlangsung untuk memerhatikan lebih siswa yang mempunyai hasil belajar rendah ini. Dari hasil wawancara guru, menjelaskan bahwa hal itu dilakukan karena jika guru lebih memerhatikan siswa yang mengalami rendahnya hasil belajar ini maka siswa yang semangat belajar akan terabaikan. Sehingga guru hanya mempunyai strategi dengan memberi pekerjaan rumah untuk siswa yang mempunyai hasil belajar rendah.

### **3. Strategi Peningkatan Hasil Belajar**

Dari penelitian yang dilakukan serta dari hasil dokumentasi, observasi dan wawancara dengan Guru kelas IV SDN Serang 11, dapat ditarik analisis kesimpulan untuk menerapkan cara atau strategi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Seperti halnya telah dibahas di bab II.

Pertama adalah memberikan materi-materi matematika dengan mengaitkan dengan beberapa pengetahuan yang telah diketahui siswa menurut pengalaman mereka sehari-hari, sehingga menimbulkan ide-ide baru bagi mereka yang mengalami hasil belajar rendah.

Yang kedua dengan menempatkan mereka dengan teman-teman yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi serta mampu untuk berinteraksi dengan baik kepada mereka, dimana hal ini untuk memperkaya pengetahuan intelektual perkembangan mereka. Harapannya dengan ini mereka dapat berkomunikasi dan saling tukar pikiran terhadap materi matematika yang disampaikan oleh guru.

Yang ketiga berupa peran utama yang sangat penting untuk dilakukan adalah peran serta dari Guru itu sendiri. Dimana guru sebagai mediator pembelajaran mempunyai peran penting untuk menerapkan strategi atau metode yang berbeda dalam pembelajaran untuk

menarik minat belajar dan memahami pelajaran yang disampaikan. Selain itu strategi terpenting adalah melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang memiliki hasil belajar rendah.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan mengenai penelitian ini sebagai berikut:

1. Dari hasil studi dokumentasi nilai-nilai ulangan siswa, diperoleh bahwa hasil belajar matematika siswa dari rata-rata nilai mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun terdapat 8 siswa yang hasil belajar rendah dalam pembelajaran matematika.
2. Penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas IV terdapat beberapa faktor. Di antaranya dari faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal meliputi tingkat intelegensi atau kecerdasan siswa, sikap siswa, minat siswa, dan motivasi siswa. Dari faktor eksternal berasal dari Guru, Teman Sebaya, dan Keluarga. Faktor yang terakhir adalah pendekatan belajar yang di antaranya adalah Model Penyajian Pembelajaran Matematika, Suasana Pengajaran, dan Kompetensi Guru.
3. Strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa di antaranya dengan cara dengan memberikan gambaran mengenai materi yang disampaikan dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah mereka punya melalui pengalaman-pengalaman mereka sehingga menimbulkan ide-ide baru. Kemudian menempatkan mereka

dengan siswa yang mempunyai kemampuan lebih dari mereka yang mempunyai jiwa sosial tinggi sehingga mampu berbagi informasi dan berinteraksi dengan mereka yang mempunyai hasil belajar rendah. Kemudian yang terakhir adalah peran utama dari guru untuk memberikan strategi dan metode yang menarik untuk disampaikan yang membuat siswa tertarik untuk belajar matematika.

## **B. Saran**

Dari hasil kesimpulan yang peneliti sampaikan, maka perlu disampaikan beberapa saran kepada pihak terkait untuk tujuan membangun pembelajaran agar lebih baik lagi di waktu mendatang. Berikut saran yang disampaikan:

### **1. Kepada pihak sekolah (Kepala Sekolah dan Guru)**

Kepala Sekolah diharapkan mengontrol pembelajaran di kelas, terhadap bagaimana cara pembelajaran yang disampaikan oleh Guru dan juga mengetahui nilai-nilai yang diperoleh siswa sehingga mengetahui hasil belajar dari siswa. Kemudian mampu memaksimalkan peran guru dalam pembelajaran. Sedangkan pihak Guru harus mampu mempunyai strategi dan metode yang menarik yang mampu membuat siswa termotivasi belajar dan memerhatikan apa yang disampaikan oleh Guru, selain itu guru harus menjalin komunikasi yang intens dengan orangtua siswa mengenai proses pembelajaran yang diikuti siswa dan juga hasil belajar yang diperoleh sehingga dengan komunikasi ini

orangtua juga akan menyadari kewajibannya untuk turut serta membimbing anaknya dalam belajar.

2. Kepada pihak Orangtua

Diharapkan dengan komunikasi yang intens dilakukan dengan guru, orangtua akan sadar untuk ikut membimbing anaknya dalam belajar dan tidak membiarkan mereka belajar dengan sendiri. Rutin menanyakan perkembangan mereka merupakan satu hal yang sangat berarti bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Orangtua juga perlu memberikan nasihat dan motivasi kepada anak agar bisa mengikuti pembelajaran dengan serius untuk memerhatikan apa yang dijelaskan oleh Guru.

3. Kepada Siswa

Siswa diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik memerhatikan apa yang disampaikan oleh Guru dan mengikuti strategi dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran. Siswa juga harus meningkatkan motivasinya dalam mengikuti pembelajaran sehingga menumbuhkan pemikirannya untuk paham dalam belajar.